

p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584

Vol. 2 No. 12 Desember 2023

**IDENTIFIKASI KALIMAT AKTIF DAN PASIF DALAM SATUA
I SUGIH TEKEN I TIWAS**

Wiyasanti Dewi, Kadek Tia Wisma Adinda

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

Email: tiawismaadinda@gmail.com, wiyasanthi7@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi kalimat aktif dan pasif dalam satua Sugih teken I Tiwas dan cerminan budaya yang tergambar dari kalimat aktif dan Pasif. Satua adalah cerita Bali yang juga memiliki bentuk-bentuk kalimat aktif maupun pasif yang berkaitan dengan budaya. Sumber data yang digunakan adalah sebuah teks cerita bali atau satua I sugih teken I Tiwas dalam Bahasa Bali. Pengumpulan data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat yang berfokus pada identifikasi kalimat aktif dan pasif. Teori dari Ting-Toomey digunakan dalam penelitian ini dimana masyarakat yang terbagi kedalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (cultural identification), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular. Hasilnya adalah bahwa identifikasi kalimat aktif dan pasif yang digunakan dalam satua I Sugih Teken I Tiwas memiliki representasi dari sebuah cerminan budaya. Cerita ini mencerminkan berbagai aspek budaya Bali, termasuk hubungan sosial, nilai-nilai masyarakat, dan struktur sosial. Konflik antara I Sugih dan I Tiwas menyoroti perbedaan kelas sosial, etos kerja, dan pentingnya keharmonisan dalam komunitas.

Kata Kunci: Kalimat Aktif, Kalimat Pasif, Budaya.

Abstract

This research focuses on identifying the active and passive sentences in the Satua I Sugih I Tiwas and the cultural reflections depicted in the active and passive sentences. Satua is a Balinese story which also has active and passive sentence forms related to culture. The data source used is a Balinese story text or satua I sugih teken I Tiwas in Balinese. Data collection used a qualitative descriptive method with listening and note-taking techniques that focused on identifying active and passive sentences. Ting-Toomey's theory is used in this research where people who are divided into groups then carry out cultural identification, that is, each person considers themselves as a representative of a particular culture. The result is that the identification of active and passive sentences used in the set I Sugih Teken I Tiwas represents a reflection of culture. This story reflects various aspects of Balinese culture, including social relationships, community values, and social structure. The conflict between I Sugih and I Tiwas highlights differences in social class, work ethic, and the importance of harmony in the community.

Keywords: Active sentence, passive sentence, and culture.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem komunikasi manusia yang dinyatakan melalui susunan suara atau ungkapan tulis yang terstruktur untuk membentuk satuan yang lebih besar seperti morfem, kata dan kalimat yang diterjemahkan dari Bahasa Inggris : “ the system of human communication by means of a structured arrangement of sound (or written representation) to form larger units, morphemes, word, sentences”

(Richards, Platt & Weber, 1985:153). Terdapat ribuan bahasa di dunia ini setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri-sendiri dan memiliki keunikan tersendiri. Hubungan antara bahasa dan budaya sangat erat, bahasa mencerminkan nilai, norma dan cara pandang suatu masyarakat melalui bahasa, kita memahami pemikiran, tradisi dan struktur sosial dalam budaya sebaliknya budaya juga mempengaruhi bahasa dengan menciptakan kata-kata baru ucapan khas dan konsep yang tercermin dalam cara orang berkomunikasi dapat disimpulkan bahwa bahasa dan budaya saling membentuk dan mencerminkan identitas suatu kelompok atau masyarakat.

Bahasa daerah merujuk pada ragam bahasa yang digunakan di suatu wilayah atau komunitas tertentu. Bahasa daerah sering kali menceritakan identitas lokal, tradisi dan sejarah suatu tempat. Pemakaian bahasa daerah dapat menjadi sarana untuk mempertahankan warisan budaya dan memperkuat rasa kebersamaan dalam masyarakat setempat, dalam bahasa daerah terdapat variasi linguistik. Satu Bali bentuk sastra lisan tradisional Bali. Secara linguistik satu Bali mencerminkan kekayaan bahasa dan ekspresi budaya masyarakat Bali. Penggunaan bahasa Bali yang khas dikombinasikan dengan alur cerita yang sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan filosofi lokal. Dalam pandangan linguistik struktur bahasa Bali yang digunakan dalam satu Bali melibatkan unsur analisis unsur fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik yang digunakan dalam penyampaian cerita. Melalui pendekatan linguistik kita dapat memahami lebih bagaimana bahasa di gunakan untuk mentransmisikan dan merawat warisan budaya dalam bentuk sastra lisan seperti satu Bali.

Sintaksis dalam satu Bali merujuk pada struktur kalimat dan tata bahasa yang digunakan dalam karya sastra Bali, yang biasa di tulis dalam bahasa Bali. Bahasa Bali memiliki karakteristik unik yang mempengaruhi cara penyusunan kalimat, urutan kata, penggunaan partikel, dan struktur frasa. Dalam satu Bali sintaksis sering kali dipengaruhi dengan aspek-aspek kebudayaan dan tradisi lokal, misalnya; penggunaan tingkatan bahasa (bahasa halus untuk tokoh yang lebih tua atau yang dihormati) dan pengulangan kata atau frasa untuk efek artistik atau penekanan, pemilihan kata dan struktur kata juga dapat mencerminkan nilai-nilai budaya, seperti harmoni dan keseimbangan. Perlu diingat bahwa sintaksis dalam satu Bali bisa berbeda dengan bahasa Bali sehari-hari karena pengaruh estetika sastra dan tradisi lisan. Menurut Ting-Toomey, identitas budaya atau kultural merupakan perasaan (*emotional significance*) dari seseorang untuk ikut memiliki (*sense of belonging*) atau berafiliasi dengan kultur tertentu. Masyarakat yang terbagi kedalam kelompok-kelompok itu kemudian melakukan identifikasi kultural (*cultural identification*), yaitu masing-masing orang mempertimbangkan diri mereka sebagai representasi dari sebuah budaya partikular.

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi kalimat aktif dan pasif dalam satu I Sugih teken I Tiwas dan cerminan budaya yang tergambar dari kalimat aktif dan Pasif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang di kumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Menganalisis kalimat aktif dan pasif dalam sebuah cerita merupakan salah satu objek yang paling sering menjadi pembahasan dalam sebuah cerita baik cerita rakyat atau novel dan karya sastra lainnya, analisis tentang kalimat aktif dan pasif pada sebuah cerita telah dikaji oleh beberapa penulis sebelumnya seperti "Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif Pada Novel "Rindu" oleh Tereliye Sintaksis" Sholekha & Mulyono (2021) dan Ayuningtyas (2012) dengan penelitian yang berjudul "Kalimat Pasif Dalam Novel Tretes Tintrim Karya Suparto Brata." Dari kajian-kajian sebelumnya dapat dilihat bagaimana pengaruh kalimat aktif dan pasif dalam sebuah cerita. Penelitian ini tidak hanya meneylidiki bagaimana bagaimana kalimat aktif dan pasif dalam Satu I sSugih teken I Tiwas tapi juga melihat bagaimana penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam sebuah satu berkontribusi terhadap pemahaman kita terhadap makna dan budaya yang di sematkan atau dicerminkan pada satu I Sugih teken I Tiwas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan yang dideskripsikan dalam bentuk kata kata pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Fokus penelitian ini adalah analisis penggunaan kalimat aktif dan pasif dalam satu I Sugih teken I Tiwas.

Data Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat- kalimat yang mengandung kalimat aktif dan pasif yang diambil dari satwa I Sugih teken I Tiwas. Sumber data yang digunakan adalah Satwa I Sugih Teken I tiwas. Nasution (dalam Sugiyono, 2014:306-307) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Hal tersebut disebabkan oleh pandangan bahwa hanya manusia yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan. Selain itu, dalam pengumpulan data peneliti menggunakan alat pencatat sabagai alat bantu digunakan untuk memudahkan melakukan pengelompokan data yang ada.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak digunakan karena objek penelitian ini berupa bahasa tulis atau teks. Penyimakan dilakukan dengan membaca teks-teks pada sumber data berupa satwa I Sugih teken I Tiwas. Setelah dilakukan penyimakan pada seluruh Satwa, dilakukan pemilihan kalimat-kalimat yang akan digunakan sebagai sumber data. Selanjutnya, dilakukan pencatatan data menggunakan teknik catat. Teknik catat merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mencatat. Teknik catat digunakan untuk mencatat potongan kalimat-kalimat di dalam cerpen yang mengandung kalimat aktif dan pasif

Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang peneliti tempuh dalam menganalisis data adalah sebagai berikut. Identifikasi langkah pertama yang dilakukan menganalisis data penelitian ini dengan mengidentifikasi semua satwa dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran jelas mengenai kalimat-kalimat yang mengandung kalimat aktif dan pasif yang terdapat dalam satwa I Sugih teken I Tiwas. Klasifikasi Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelit ini dengan cara mengklasifikasi atau mengelompokkan semua kalimat-kalimat yang termasuk kalimat aktif dan kalimat pasif sudah diidentifikasi. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data-data kalimat yang mengandung kalimat aktif dan pasif. Langkah selanjutnya dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan mendeskripsi penerapan kalimat aktif dan pasif dalam hal yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Analisis Langkah terakhir dalam menganalisis data penelitian ini adalah dengan menganalisis kalimat tersebut dengan cara menguraikan data-data yang telah diperoleh berupa satwa I Sugih teken I Tiwas dalam kalimat aktif dan pasif dalam cerminan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kalimat aktif dan pasif dalam satwa “I Sugih teken I TIwas” dapat membantu kita memahami bagaimana gaya bahasa menggambarkan aspek budaya dalam satwa ini penggunaan kalimat aktif dan pasif mencerminka dinamika sosial dan karater dalam bahasa bali

1.1 Kalimat aktif yang digunakan dalam Satwa I Sugih teken I Tiwas.

(4-1) *“Nuju dina anu I Tiwas kumah I Sugihe ngidih api”*

suatu ketika si Miskin Pergi kerumah I sugih *meminta* api

Dari kalimat aktif diatas,subjeknya adalah “I Tiwas “ dan aksi yang dilakukan adalah “Ngidih Api” (meminta api). Kalimat aktif ini menekankan bahwa I Tiwas adalah pelaku yang secara aktif melakukan tindakan meminta api. ini menunjukkan inisiatif dan kemandirian karakter. Dalam budaya Meminta api merupakan hal biasa yang terjadi dalam masyarakat Bali. Meminta api kepada tetangga adalah tindakan yang mencerminkan kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas. Hal ini menunjukkan hubungan erat antara masyarakat. Karkater I Sugih dalam cerita ini memiliki karakter yang miskin tetapi memiliki sikap yang baik dan rendah hati. Tindakan meminta api menggambarkan situasi keadaan hidup yang sederhana dan ketergantungannya pada dukungan komunitas. Dalam kontek budaya Bali, karakter seperti I Tiwas sering dikaitkan dengan nilai-nilai positif seperti kesederhanaan hati dan keteguhan hati dalam menghadapi kesulitan. Jika dibandingkan dengan Karakter I Sugih yang kaya raya tetapi iri hati dan tidak pernah puas, tindakan meminta api menunjukkan kontras yang menyolok anantara karakter I Sugih dan I Tiwas. Ini mungkin di maksudkan untuk mengkritik sikap metarealistik dan menekankan pentingnya nilai – nilai seperti kebersehaan dan kejujuran. Dapat dilihat dari data (4-1) mencerminkan nilai –nilai budaya Bali tentang kerendahan hati, gotong royong dan pentingnya dukungan komunitas dan hal ini juga menunjukkkan kontras sosial yang terdapat dalam karakter utama dalam cerita .

(4-2) “*Ngenggalang ia kumah I Tiwase*”
(Segera dia pergi kerumah Si Tiwas)

struktur Kalimat Aktif: Dalam kalimat ini, subjeknya adalah “ia” (mungkin merujuk pada I Sugih) dan kata kerjanya adalah “ngenggalang”, yang bisa diartikan sebagai ‘mengunjungi’ atau ‘pergi ke’. Objek kalimatnya adalah “uman I Tiwas” (rumah I Tiwas). Kalimat aktif ini menekankan aksi langsung yang dilakukan oleh subjek. Dalam budaya Bali, mengunjungi rumah seseorang bisa memiliki berbagai konotasi sosial dan budaya. Hal ini bisa mencerminkan kepedulian, rasa ingin tahu, atau bahkan mungkin niat tidak baik, tergantung pada konteks dan hubungan antar karakter. Kunjungan ke rumah seseorang juga menunjukkan adanya interaksi sosial yang penting dalam komunitas Bali. Pemahaman Karakter: Jika “ia” dalam kalimat ini adalah I Sugih, yang diketahui memiliki sifat iri hati dan serakah, kunjungannya ke rumah I Tiwas bisa menunjukkan aspek kepribadian dan motifnya. Hal ini bisa menjadi tanda manipulasi atau ingin mengetahui lebih lanjut tentang kondisi I Tiwas. Dinamika Sosial: Kunjungan tersebut mungkin menunjukkan dinamika sosial yang kompleks, termasuk perbedaan status ekonomi antara I Sugih dan I Tiwas.

Hal ini bisa menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana status sosial mempengaruhi interaksi antar individu dalam masyarakat Bali. Simbolisme: Dalam konteks cerita, kunjungan ini mungkin memiliki makna simbolis, mencerminkan perbedaan antara kekayaan material dan kekayaan batin, serta mungkin mengkritik nilai-nilai materialistik. Kesimpulannya, kalimat “Ngenggalang ia ke uman I Tiwas” dalam cerita “I Sugih teken I Tiwas” tidak hanya menceritakan sebuah aksi dalam narasi, tetapi juga dapat diinterpretasikan sebagai wujud dari interaksi sosial, perbedaan status, dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Bali. Ini menggambarkan bagaimana karakter dan aksi individu bisa mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial dan budaya mereka

(4-3) “*Sedek dina anu I Tiwas luas ka alase ngalih saang*”

Pada suatu hari Si Tiwas pergi ke hutan mencari kayu bakar

Dalam data (4-3) subjek adalah “I Tiwas” dan aksi yang dia lakukan adalah “luas ke alase ngalih saang” (pergi ke hutan mencari kayu bakar). Penggunaan kalimat aktif pada kalimat ini menekankan bahwa I Tiwas adalah pelaku yang secara aktif melakukan tindakan ini, menunjukkan keaktifan dan kemandirian karakter dalam kehidupan dirinya. Dalam budaya di Bali, pergi ke hutan mencari kayu bakar adalah kegiatan yang umum terutama dalam lingkungan masyarakat tradisional yang masih tergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan keterkaitan yang erat antara manusia dan alam dan pentingnya alam bagi kehidupan manusia. Dalam data (4-3) I Tiwas digunakan sebagai karakter yang miskin dan sederhana, tindakan mencari kayu bakar di hutan menunjukkan kemandirian dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam hal ini karakter I Tiwas mencerminkan keteguhan, kemandirian dan kepedulian terhadap alam. Pencarian kayu bakar di hutan juga bisa dianggap sebagai simbol perjuangan hidup dan ketahanan, dalam konteks cerita ini mencerminkan bagaimana I Tiwas dalam menghadapi keadaan yang sulit dan kemampuannya untuk bertahan hidup dengan sumberdaya yang terbatas. Kesimpulan dari kalimat aktif “sedek dina anu I Tiwas luas ke alase ngalih saang” menggambarkan aspek penting dalam kehidupan sehari-hari dalam budaya Bali, termasuk ketergantungan kepada alam, nilai kerja keras dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan. Ini juga membangun kontras karakter antara I Tiwas dan I Sugih.

(4-3) *Maninne I Sugih ka umahne I Tiwas matakon*

Besoknya Si Sugih mendatangi rumah Si Tiwas untuk bertanya

Struktur Kalimat Aktif: Kalimat ini memiliki subjek “I Sugih” dan aksi “metakon” (bertanya atau menanyakan) di rumah I Tiwas. Kalimat aktif menunjukkan bahwa I Sugih adalah pelaku yang secara langsung melakukan tindakan bertanya, menekankan inisiatif dan tindakan langsung dari karakter tersebut. Konteks Budaya Bali mengunjungi rumah seseorang dan bertanya menunjukkan interaksi sosial yang umum dalam budaya Bali. Dalam masyarakat Bali, hubungan antar warga dalam komunitas cukup erat, dan interaksi seperti ini mencerminkan keakraban sosial dan komunal.

Dalam konteks cerita, I Sugih merupakan karakter yang lebih kaya dan sering digambarkan memiliki sifat iri hati dan serakah. Kunjungannya ke rumah I Tiwas dan bertanya dapat mencerminkan ketertarikannya atau mungkin niat lain terhadap I Tiwas, yang memiliki kondisi kehidupan yang kontras. Kunjungan dan pertanyaan I Sugih mungkin juga mencerminkan dinamika sosial dan kekuasaan. Dalam masyarakat tradisional Bali, seperti yang digambarkan dalam cerita, status sosial dan kekayaan memainkan peran penting dalam hubungan sosial. Tindakan I Sugih ini mungkin memiliki makna simbolis, seperti menunjukkan kontras antara kekayaan materi dan kesederhanaan hidup. Ini juga bisa menjadi cara untuk menyoroti perbedaan dalam nilai-nilai dan sikap hidup antara I Sugih dan I Tiwas. Kalimat “Manine I Sugih ke umah I Tiwas metakon” menggambarkan aspek interaksi sosial dalam budaya Bali. Ini menunjukkan bagaimana karakter dan aksi individu bisa mencerminkan dan mempengaruhi struktur sosial dan budaya. Kunjungan I Sugih ke rumah I Tiwas dan pertanyaannya bisa menjadi cara untuk mengeksplorasi tema-tema seperti perbedaan kelas sosial, hubungan komunitas, dan konflik atau ketegangan antar karakter.

1.2 Kalimat pasif yang digunakan dalam Satua I Sugih teken I Tiwas.

(4-5) “*I Tiwas upahine baas acrongcong teken I sugih*”.

Si Tiwas diberi ubah beras semangkuk oleh si Sugih

Struktur Kalimat Pasif: Kalimat ini memiliki subjek “I Tiwas” dan frasa pasif “upahine baas acrongcong”, yang berarti “upahnya berupa beras diberikan oleh I Sugih”. Dalam kalimat pasif, fokusnya ada pada subjek yang menerima tindakan, dalam hal ini I Tiwas yang menerima upah dari I Sugih. Dalam Konteks Budaya Bali: Dalam budaya Bali, seperti di banyak masyarakat tradisional, pemberian upah (dalam bentuk beras di sini) untuk pekerjaan tertentu adalah umum. Hal ini mencerminkan sistem barter atau pembayaran yang lebih tradisional, di mana barang dan jasa ditukar langsung tanpa penggunaan uang. Dinamika Sosial: Kalimat ini juga menggambarkan dinamika sosial antara I Sugih dan I Tiwas. I Sugih, yang mungkin lebih kaya atau memiliki status lebih tinggi, berada dalam posisi memberikan upah, sedangkan I Tiwas berada dalam posisi menerima. Ini menunjukkan hierarki sosial dan ekonomi. Simbolisme Upah: Upah berupa beras di sini bisa dianggap simbolis. Beras sebagai makanan pokok di banyak budaya Asia, termasuk Bali, adalah simbol kehidupan dan keberlanjutan. Upah beras ini menggambarkan kebutuhan dasar dan pentingnya pekerjaan I Tiwas dalam mendukung kehidupannya. Penggambaran I Tiwas: Penggunaan kalimat pasif menekankan bahwa I Tiwas berada dalam posisi penerima, yang bisa menunjukkan ketidakberdayaan atau ketergantungan pada orang lain, dalam hal ini I Sugih. Ini bisa mencerminkan pesan moral tentang kerendahan hati, ketekunan, dan kebergantungan sosial dalam masyarakat. Kalimat “I Tiwas upahine baas acrongcong teken I Sugih” mencerminkan aspek kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Bali. Penggunaan kalimat pasif menekankan posisi I Tiwas sebagai penerima upah, yang menggambarkan hubungan sosial dan ekonomi antara karakter-karakter, serta menyoroti nilai-nilai budaya seperti kerjasama, ketergantungan, dan hierarki sosial.

(4-6) “*Ditu lantapin I Tiwas juanga baan I Sugih*”

Disitulah api nya Si tiwas diminta oleh Si Sugih

Struktur Kalimat Pasif pada Kalimat ini memiliki subjek “Api I Tiwas” (api milik I Tiwas) dan frasa pasif “juangnge teken I Sugih”, yang berarti “dipadamkan oleh I Sugih”. Fokus pada subjek yang menerima tindakan, yaitu api milik I Tiwas, menekankan efek tindakan I Sugih terhadapnya. Dalam budaya Bali, seperti di banyak masyarakat lainnya, api memiliki simbolisme penting. Api bisa melambangkan kehidupan, energi, dan kehangatan, tetapi juga kemarahan, kehancuran, atau bahkan pembersihan.

Tindakan memadamkan api milik orang lain dapat diinterpretasikan dalam beberapa cara, bergantung pada konteks cerita dan hubungan antara karakter. Jika I Sugih memadamkan api I Tiwas, ini bisa mencerminkan konflik atau permusuhan antara kedua karakter. Dalam konteks sosial, tindakan ini bisa dilihat sebagai tindakan agresi atau dominasi, menunjukkan ketidakharmonisan atau bahkan dendam. Dinamika Sosial dan Kekuasaan: Memadamkan api orang lain dalam konteks budaya bisa menunjukkan pengambilalihan kekuasaan atau kontrol. Ini bisa menyoroti perbedaan status sosial dan ekonomi antara I Sugih dan I Tiwas, dengan I Sugih menggunakan kekuasaannya untuk merugikan I Tiwas. Simbolisme dan Implikasi: Memadamkan api bisa dianggap simbolis, mungkin mencerminkan upaya untuk 'memadamkan' kehidupan, semangat, atau kemakmuran seseorang. Ini bisa menjadi metafora untuk usaha merusak atau menghentikan kemajuan seseorang. Kesimpulannya, kalimat "Dutu lantas api I Tiwas juangnge teken I Sugih" menggambarkan lebih dari sekedar aksi dalam narasi; ia mengandung lapisan makna yang berkaitan dengan konflik, kekuasaan, dan simbolisme api dalam konteks budaya Bali. Tindakan I Sugih memadamkan api I Tiwas menunjukkan dinamika kuasa yang kompleks dan mungkin mengandung makna yang lebih dalam tentang penghancuran atau penindasan.

(4-8) "*Maninne I Tiwas tundene nebuk padi baan I Sugih, lakar upahine baas duang crongcong. I Tiwas nyak nebuk kanti sanja mare pragat*"
Besoknya Si Tiwas *disuruh* menebuk padi oleh Si Sugih, akan *diberikan upah* beras 2 mangkuk

kalimat pasif "Manine I Tiwas tundene nebuk padi baan I Sugih lakar upahine baas duang crongcong. I Tiwas nyak nebuk padi kanti sanje mare pragat" dari cerita "I Sugih teken I Tiwas" dan kaitannya dengan budaya, kita akan mempertimbangkan beberapa aspek: Struktur Kalimat Pasif: Kalimat ini memiliki subjek "I Tiwas" dan frasa pasif "tundene nebuk padi baan I Sugih", yang berarti "I Tiwas memotong padi di sawah I Sugih". Kalimat pasif menekankan tindakan yang diterima oleh subjek, yaitu I Tiwas yang bekerja di sawah I Sugih. "Lakar upahine baas duang crongcong" menunjukkan bahwa upahnya adalah dua genggam beras. Dalam budaya Bali, seperti di banyak masyarakat agraris lainnya, bekerja di sawah dan mendapatkan upah dalam bentuk beras adalah umum. Hal ini mencerminkan ekonomi berbasis pertanian dan pentingnya beras sebagai makanan pokok dan bentuk mata uang tradisional. Kalimat ini mencerminkan dinamika sosial dan ekonomi antara I Sugih dan I Tiwas. I Sugih memiliki sawah, yang menunjukkan status sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, sedangkan I Tiwas bekerja sebagai buruh, menunjukkan status sosial dan ekonomi yang lebih rendah. Kerja Keras dan Ketahanan I Tiwas: Kalimat "I Tiwas nyak nebuk padi kanti sanje mare pragat" menggambarkan kerja keras dan ketahanan I Tiwas. Ia bekerja dari pagi hingga malam, menunjukkan etos kerja yang kuat, yang sangat dihargai dalam banyak budaya, termasuk Bali. Simbolisme Upah dan Hubungan Sosial: Upah dua genggam beras bisa dianggap simbol dari hubungan antara I Tiwas dan I Sugih, di mana I Tiwas menerima imbalan yang minim untuk pekerjaannya. Ini mungkin menggambarkan ketidakadilan ekonomi atau eksploitasi dalam hubungan sosial. Kesimpulannya, kalimat "Manine I Tiwas tundene nebuk padi baan I Sugih lakar upahine baas duang crongcong. I Tiwas nyak nebuk padi kanti sanje mare pragat" menggambarkan aspek-aspek kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat Bali. Ini menyoroti perbedaan status sosial antara I Tiwas dan I Sugih, nilai kerja keras dan ketahanan, serta dinamika upah dan hubungan pekerjaan. Upah yang diberikan kepada I Tiwas mencerminkan statusnya yang lebih rendah dan mungkin menunjukkan aspek-aspek ketidakadilan sosial dalam struktur masyarakat.

KESIMPULAN

kesimpulan dari penelitian ini bahwa kalimat aktif dan pasif dalam cerita "I Sugih teken I Tiwas" dan kaitannya dengan budaya memiliki beberapa aspek yaitu Penggunaan Kalimat Aktif dan Pasif: Cerita ini menggunakan baik kalimat aktif maupun pasif untuk menekankan aspek-aspek tertentu dari karakter dan aksinya. Kalimat aktif menyoroti tindakan langsung yang dilakukan oleh karakter, sementara kalimat pasif menunjukkan pengalaman atau tindakan yang diterima oleh karakter. Ini memberikan kedalaman pada narasi dan mengungkapkan dinamika karakter serta hubungan mereka. Dinamika Karakter: Dalam cerita, I

Sugih sering dikaitkan dengan tindakan aktif yang menunjukkan sifatnya yang dominan, iri hati, dan serakah. Sebaliknya, I Tiwas sering ditemukan dalam konteks kalimat pasif, menunjukkan posisinya yang lebih pasif, menerima, atau bahkan tertindas. Ini mencerminkan kontras sosial dan moral antara kedua karakter .

Konteks Budaya Bali: Cerita ini mencerminkan berbagai aspek budaya Bali, termasuk hubungan sosial, nilai-nilai masyarakat, dan struktur sosial. Konflik antara I Sugih dan I Tiwas menyoroti perbedaan kelas sosial, etos kerja, dan pentingnya keharmonisan dalam komunitas. Pemilihan kalimat aktif atau pasif dalam konteks tertentu menggambarkan hubungan ini dalam cara yang kaya makna. Refleksi Nilai-nilai Sosial dan Moral: Penggunaan kalimat aktif dan pasif juga menunjukkan nilai-nilai sosial dan moral. Misalnya, kerendahan hati, kejujuran, dan kerja keras seringkali dihargai, seperti yang terlihat dalam penggambaran I Tiwas. Sebaliknya, sikap I Sugih mungkin menunjukkan kritik sosial terhadap keserakahan, iri hati, dan dominasi. Simbolisme dan Metafora: Kalimat-kalimat dalam cerita ini juga sering kali memiliki makna simbolis atau metaforis, mencerminkan tema-tema yang lebih luas seperti ketidakadilan, ketahanan, dan hubungan manusia dengan alam atau masyarakatnya. Kesimpulan, analisis kalimat aktif dan pasif dalam “I Sugih teken I Tiwas” mengungkapkan bagaimana struktur kalimat dan pilihan kata dalam narasi dapat mencerminkan dan memperkuat tema budaya, sosial, dan moral dalam cerita. Ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat cerita tetapi juga sebagai jendela ke dalam nilai-nilai dan struktur sosial masyarakat Bali.

BIBLIOGRAFI

- Adiarta. 2023. *Satua Bali I Sugih Teken I Tiwas*. Msatua Bali.
- Ayuningtyas, Dian. 2012. *Kalimat Pasif Dalam Novel Tretes Tintrim Karya Suparto Brata*.
- Dwi, Anugrah. 2023. *Kalimat aktif dan Kalimat Pasif beserta contohnya*. Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Eddy, Matradewi, Netra. 2022. *Penanaman Nilai Kesejarahan Dalam Satua Bahasa Bali dan Relevansinya pada Kehidupan Kekinian Masyarakat bali*
- Richards, J., Platt, J. & Weber, H. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Sholekha & Mulyono, 2021. *Penggunaan Kalimat Aktif Dan Pasif Pada Novel Rindu Oleh Tere Liye* Kajian Sintaksis.
- Suprato, Djuria. 2012. *Analisis Kontrastif Kalimat Pasif Bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris*. English Literature Department, Faculty of Humanities, BINUS University.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.